

TARI NAPA DI KECAMATAN PASAR MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN : TINJAUAN KOREOGRAFI

Etika Junita¹, Herlinda Mansyur², Afifah Asriati³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
E_mail: etika.junita@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article was to describe the choreography of Napa Dance in Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan . This was a qualitative research which used descriptive method. The data was collected through library study, observation, interview, photography and documentation. The result of the research showed that the choreography of Napa Dance including some formation aspects such as movement, group composition, costumes, and accompaniment while the content aspects involving ideas and atmosphere. The movement used was straight and curve lines. The dance was performed by two male dancers wearing shirt, trousers, rimless cap and tetak gendang cloth. The dance was accompanied by tambourine, serunai and drum. The ideas including the fight to unite a family while the atmosphere was quiet and chaotic.

Kata Kunci: Tari Napa, Pasar Manna, Tinjauan Koreografi

A. Pendahuluan

Bengkulu Selatan merupakan kabupaten yang memiliki banyak seni tradisional seperti seni tari dan musik, misalnya tari Napa, tari Andun, tari Bubu sedangkan musik contohnya Berdendang. Kebiasaan berkumpul pada masyarakat membuat kesenian-kesenian yang ada masih berkembang di masyarakat setempat. Mayoritas masyarakat Bengkulu Selatan menganut agama Islam dimana sifat saling toleransi dan menjaga persaudaraan sangat kental pada masyarakat setempat. Suku Serawai merupakan suku pada masyarakat Bengkulu Selatan.

Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengkaji sebuah tari yang merupakan salah satu warisan kebudayaan dalam sistem kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat di kecamatan Pasar Manna kabupaten Bengkulu Selatan, yakni tari Napa. Peneliti tertarik pada tari ini karena gerak pada tari ini sangat tegas seperti silat dan hanya boleh ditarikan laki-laki saja. Selain itu berdasarkan observasi awal yang telah di lakukan bahwa tari Napa sampai saat ini belum ada yang meneliti dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan baik skripsi ataupun buku buku yang berhubungan dengan tinjauan koreografi tari Napa. Maka dalam rangka pelestarian tari Napa ini, peneliti mengambil judul Tari Napa Di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan : Tinjauan Koreografi.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Jurusan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Berdasarkan observasi awal, Arsid Mensyatip (wawancara, 26 januari 2013) menyatakan bahwa tari Napa adalah ekspresi jiwa masyarakat Bengkulu Selatan yang dituangkan dalam bentuk tari tradisional kerakyatan. Asal kata Napa adalah *papa* yang diambil dari bahasa Bengkulu Selatan yang berarti mengiringi. Napa berarti membawa atau mengiringi pengantin dari halaman rumah ke dalam rumah. Lahirnya tari Napa tidak diketahui kapan waktunya.

Pewaris tari Napa ini dapat dilihat dari tiga pewaris terakhirnya yaitu Umar menurunkan ilmunya kepada Jemaip dan pewaris terakhir yang masih hidup saat ini dan menjadi informan yaitu Arsid Mensatip . Tari ini diciptakan dari kebiasaan masyarakat setempat yaitu berkumpul dan mempelajari pencak silat. Gerakan-gerakan pencak silat digunakan sebagai sumber dari gerak tari Napa ini.

Tari Napa diciptakan sebagai tari tradisional yang berfungsi sebagai tari penyambutan pengantin saat *bimbang adat* (*bimbang adat* adalah upacara pernikahan adat yang acaranya diadakan tuan rumah yang akan menikahkan anaknya selama tujuh hari tujuh malam) yaitu ketika kedua pengantin tiba ke tempat acara atau pesta yang diadakan, baik rumah pengantin laki laki atau pengantin perempuan. Selain itu tari Napa juga berfungsi sebagai penyambutan saat ada tamu pemerintahan.

Tari Napa menceritakan pertarungan dua orang yang saling beradu kekuatan. Tari ini telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan secara turun temurun sebagai salah satu warisan kebudayaan nenek moyang masyarakat Bengkulu Selatan.

Tari Napa ditarikan oleh dua orang pria yang saling berhadapan, dengan bentuk gerak menyerupai pencak silat. Gerak pada tari Napa yaitu: pasang kuda-kuda, tangkap tangan, masuk luar, masuk dalam. Gerak yang digunakan pada tari Napa tidak ada urutan tetap. Semua urutan gerak di pakai sesuai dengan ketentuan penari pada saat menampilkan tari Napa. Arah hadap penari tari Napa mempunyai ketetapan kedua penari selalu berhadapan. Pada saat tari Napa ditampilkan terdapat *lengguai* (tempat sirih) sebagai tanda tempat dilaksanakan tari dan penghargaan kepada pemuka adat tetapi saat ini jarang digunakan karena dianggap tidak terlalu penting keberadaannya. Tempat pertunjukan tari Napa di halaman rumah, tuan rumah yang mengadakan acara *bimbang adat* atau di halaman kantor atau tempat menerima tamu pemerintahan. Musik yang digunakan dalam tari Napa yaitu rebana, serunai dan gendang. Kostum yang digunakan pada tari ini baju koko, peci dan kain.

Penulis tertarik pada tari ini terutama dalam bentuk koreografinya maka selayaknya Tari Napa ini dapat perhatian yang relevan untuk di bahas serta dijadikan objek penelitian dengan judul “ Tari Napa di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan : Tinjauan Koreografi” .

Teori yang di gunakan adalah Menurut Sal Murgiyanto (1983:20) medium atau bahan baku tari adalah berupa gerakan-gerakan tubuh dan semuanya kita memilikinya. Gerak adalah pengalaman fisik yang elementer dalam kehidupan manusia, maka dari itu dapat dikatakan bahwa gerak itu sendiri merupakan gejala yang penting pada tari . Menurut Sudarsono (1977:16) gerak merupakan elemen utama dari tari. Ramida Setiawati menyatakan bahwa (2008: 12) gerak dalam tari

berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Sal Murgiyanto (1983:23), berpendapat bahwa apabila penari menggunakan garis lurus akan tercipta kesan tenang dan apa bila bergerak menggunakan garis lengkung memberi kesan manis.

Menurut Sal Murgiyanto (1983:22) setiap gerakan tubuh kita mengandung tiga buah aspek yaitu ruang, waktu dan tenaga. Pada tari Napa terdapat juga ketiga aspek tersebut. Menurut Sal Murgiyanto (1983:82-84) komposisi kelompok dibagi dua yaitu kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga dan berempat penari. Sedangkan kelompok besar penari lebih dari jumlah kelompok kecil. Menurut Sal Murgiyanto (1983:96) iringan tari ada dua macam yaitu iringan hidup dan iringan rekaman

Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi (Sal Murgiyanto, 1983:34).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010:4) bahwa “ Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati”.

Tektik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi / Pengamatan, 3) Wawancara, 4) Pemotretan dan perekaman. Dari segi analisis data, peneliti mengklasifikasikan data-data tersebut berupa data primer yaitu data yang terkumpul langsung dari Penyajian Tari Napa dilapangan dan data sekunder yaitu data yang diambil dari bacaan-bacaan atau artikel yang diambil dari sumber lain yang mendukung penulisan ini. Langkah selanjutnya secara keseluruhan dengan metode interpertasi dengan berbagai pertimbangan yang matang sehingga data tersebut dapat dicapai keobjektifitasnya dan juga dapat diperoleh kebenarannya, sehingga dapat menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian.

C. Pembahasan

Tari Napa di Kecamatan Pasar Mannna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan tari tradisional yang bersumber dari kebiasaan masyarakat setempat khususnya kaum laki-laki yaitu berkumpul dan mempelajari pencak silat. Tari Napa di tinjau dari koreografinya meliputi aspek bentuk dan isi.

1. Bentuk

Dalam aspek bentuk terdapat beberapa unsur seperti gerak, komposisi kelompok, kostum, iringan tari.

a. Gerak

Gerak adalah unsur utama dalam sebuah tari, tanpa adanya gerak maka tidak akan tercipta sebuah gerak di dalam tari yang dibentuk menjadi pola gerak tari.

Napa mempunyai gerak-gerakan sebagai unsur utama dan sebagai bahasa untuk komunikasi, gerakan-gerakan dalam tari Napa terdiri dari gerak Sembah, gerak *besiap* (beresiap), gerak *masang kudau kudau* (melakukan kuda kuda), gerak *masuk luagh*(masuk luar), gerak *masuk dalam*(masuk

dalam), gerak *tangkis* (menangkis), gerak *nangkap tangan* (menangkap tangan). Gerak dalam tari Napa ini cenderung memperlihatkan gerakan yang sering dilakukan oleh seseorang yang sedang melakukan silat.

Tari Napa banyak menggunakan garis lurus dan garis lengkung dalam bergerak. Sesuai dengan asal usul tari Napa ini merupakan gerakan pencak silat yang sudah di stilirisasi sehingga lebih indah. Dalam bertarung pun kita harus tenang agar tidak kalah dengan lawan. Aspek ruang terdapat garis, volume, arah, level dan fokus tubuh kita dalam bergerak. Aspek waktu terdapat tempo, meter dan ritme. Sedangkan aspek tenaga terdapat intensitas, tekanan dan kualitas. Dari ketiga aspek tersebut akan tercipta gerak, dan dari gerak terangkailah sebuah tarian.

Garis yang dipakai pada tari Napa yaitu tegak lurus, diagonal kanan dan diagonal kiri. Volume yang ada pada tari Napa hampir keseluruhannya bervolume kecil. Sedangkan arah yang pada tari Napa sebagian besar ke arah serong kanan depan. Tari Napa menggunakan level sedang dan fokus pandang ke depan. Jadi karakteristik tari Napa dari aspek ruang Napa merupakan tari yang banyak menggunakan disain bersudut terlihat dari volume kecil yang banyak digunakan, disain ini menimbulkan disain penuh kekuatan. Dari aspek waktu tari Napa terdapat tempo yang digunakan lambat dan cepat, meter atau hitungan yang digunakan 8, 4, 2, dengan ritme yang sederhana. Pada aspek tenaga tari Napa terdiri dari intensitas, tekanan, kualitas. Intensitas yang digunakan ada dua macam yaitu sedikit dan banyak. Begitu juga dengan tekanan, apabila menggunakan intensitas yang sedikit maka tekanan yang dihasilkan untuk bergerak sedikit, sebaliknya apabila menggunakan intensitas banyak untuk bergerak maka tekanan yang dihasilkan banyak. Sedangkan kualitas lebih banyak terus menerus bergerak dengan tenaga yang tetap.

b. Komposisi kelompok

Tari Napa merupakan tari dengan komposisi kelompok kecil yaitu tari berpasangan. Pola gerak pada tari Napa saling berbeda, yang membuat gerak penari saling berlawanan, dan mempunyai ketentuan arah hadap penari selalu saling berhadapan.

c. Kostum

Pada tari Napa di masyarakat Bengkulu Selatan merupakan tarian tradisional yang memiliki kesederhanaan sendiri dalam penggunaannya. Kostum yang di gunakan pada tari Napa baju koko, peci dan kain. Kostum yang sederhana bertujuan agar gerak penari bisa lebih leluasa.

Seiring dengan perkembangan zaman kini saat penampilan tari Napa kostum yang digunakanpun lebih diperhatikan. Tidak jarang kostum yang di buat khusus untuk penampilan dibuat. Misalnya kini di buat baju khusus agar baju penari terlihat kompak, tetapi dengan pola yang sama dengan baju koko. Selain itu dahulu penari Napa hanya menggunakan kain sarung sepanjang mata kaki tetapi sekarang menggunakan celana panjang dan kain selutut yang disebut kain *tetak gendang*. Hal ini di lakukan agar tari ini lebih menarik untuk di lihat dan juga membuat penari lebih percaya diri saat menari.

d. Iringan tari

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam tari. Tari tanpa musik pengiring menjadikan sebuah penampilan tari belum seutuhnya dapat dinikmati. Musik merupakan partner tari yang tidak bisa ditinggalkan. Secara tradisional tari dan musik mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Musik dan tari dapat menggugah rasa hati manusia.

. Iringan hidup adalah menggunakan alat-alat musik yang di mainkan langsung saat menari. Sedangkan iringan rekaman adalah menggunakan musik-musik yang telah di rekam saat menari. Pada tari Napa digunakan iringan hidup yaitu rebana, serunai dan gendang. Tempo yang digunakan untuk mengiringi tari Napa selalu sama. Hubungan tari Napa dengan iringan tari itu sendiri adalah sebagai pencipta suasana.

2. Isi

Isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan atau penghayatan yang tidak terlihat. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian. Isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama pentingnya dan keduanya tidak hadir secara terpisah.

a. Ide

Menurut Arsid (wawancara, 25 Mei 2013) tari Napa mempunyai ide seseorang yang bertarung tetapi mempunyai tujuan menyatukan kedua keluarga. Ide awal tari ini sejak adanya pencak silat. Silat di sini merupakan gerakan bela diri, tetapi gerakanya mengandung keindahan sendiri. Gerak tari Napa banyak menggunakan garis lurus yang berarti tenang, pada saat penari bergerak dan melawan lawan penari juga harus bersikap tenang. Tari Napa berkisah tentang pertarungan dua orang. Pertarungan di sini hanya sebagai tanda bahwa kedua keluarga sama-sama kuat dan memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menang atau senang dalam kehidupan selanjutnya dan banyak ketenangan yang didapat di kehidupan selanjutnya. Kedua keluarga mempelai menginginkan kedua mempelai seperti penari saling berjuang dan memiliki tujuan yang sama yaitu bahagia. Hal ini ditandai dengan kedua penari besalaman di akhir tari Napa.

Saat tari ini di pertunjukkan pemerintah ide garapan tetap sama, tetapi tujuan dari tari ini yaitu bahwa tuan rumah (pemerintah) menyambut kedatangan dari tamunya.

b. Suasana

Suasana yang tergambar pada tari ini yaitu awal tenang, kedua penari saling mengawasi gerak lawan. Selanjutnya semakin lama semakin bergerak cepat penari melakukan gerak yang saling berlawanan, disini suasana yang tergambar kacau dan kembali bergerak lambat menciptakan suasana tenang. Pada akhir tarian suasana kacau kembali terlihat dari gerakan yang cepat.

Suasana yang ada menggambarkan kehidupan yaitu kadang didalam hidup kita bisa tenang, sesekali terjadi masalah yang pada akhirnya kita harus menyelesaikannya agar tercipta suasana yang damai.

D. Simpulan dan Saran

Tari Napa adalah jenis tari tradisi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah uraikan maka sudah jelas bahwa dengan melihat tinjauan koreografi Tari Napa, Tari Napa banyak menggunakan garis lurus dan garis lengkung dalam bergerak. Sesuai dengan asal usul tari Napa ini merupakan gerakan pencak silat yang sudah di stilirisasi sehingga lebih indah. Gerak yang ada pada tari Napa merupakan gerak bela diri seseorang laki –laki. Tari Napa juga hanya boleh di tarikan oleh laki-laki saja karena pada masyarakat Bengkulu Selatan wanita tidak boleh melakukan gerakan bela diri seperti laki-laki. Tari Napa merupakan tari tari berpasangan atau biasa disebut duet. Tari duet merupakan komposisi kelompok kecil. Tari Napa pada penampilannya dahulu menggunakan kostum yang sangat sederhana yaitu baju koko, peci dan kain. Tapi seiring dengan perkembangan zaman maka kini di buat kostum khusus untuk menambah daya tarik tari Napa ini. Iringan tari Napa yang dipakai tetap sama seperti dahulu dan tidak mengalami perubahan yaitu rebana, serunai dan gendang.

Sebuah tari mempunyai isi yaitu ide dan suasana. Begitu juga pada tari Napa ide tari ini yaitu seseorang yang bertarung tetapi mempunyai tujuan menyatukan kedua keluarga. Sumber gerak dari gerakan pencak silat yang biasa dipelajari masyarakat daerah Bengkulu Selatan dan di stilirisasi sehingga gerakan tersebut menjadi tenang dan indah. Sedangkan suasana yang tergambar pada saat tari Napa ditampilkan yaitu tenang dan kacau.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu agar tari Napa tetap dikembangkan dan terus dilestarikan didaerah Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan dan diharapkan terhadap seniman-seniman daerah mampu mempelajari dan melatih kegenerasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing 1 Herlinda Mansyur, S.ST., M.Sn dan Pembimbing II Afifah Asriati, S.Sn., MA.

Daftar Rujukan

Moleong, J.Lexy. 2010. *Meteorodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Rahmida Setiawati. 2008. *Seni Tari*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemaen Pendidikan Nasional.

Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Direkrorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan.